

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Kekerasan terhadap anak meningkat secara drastik di Jepang menurut data 2012 berawal dari perubahan Undang-undang pencegahan kekerasan anak tahun 2004 dari ruang lingkup awal “*anak-anak yang mendapatkan kekerasan*” menjadi “*anak-anak yang akan mendapatkan kekerasan*”. Salah satu penyebab masyarakat Jepang melakukan *jidogyakutai* ialah tingkat stress yang dihadapi hidup dikota besar sehingga orang tua melampiaskan amarah terhadap anaknya.

Kekerasan akan mengalami dampak dengan gejala berbagai macam dan berbeda - beda tergantung kejadian yang dialami korban. Namun pada umumnya akan memiliki dampak seperti mudah marah, tempramental, stres yang dilampiaskan ke tindakan kasar, trauma, merasa cemas yang berkelanjutan, depresi, pendiam, sensitif, cenderung menarik diri kehidupan sosial, bahkan yang paling parah adanya ke cenderung untuk melakukan bunuh diri karena tidak sanggup menanggung peristiwa yang dialaminya. Mengakibatkan anak menderita *post traumatic stress disorder* yaitu trauma benturan atau suatu kejadian biasanya negatif yang dialami seseorang dan membekas

Berdasarkan penelitian trauma dapat berdampak buruk pada perkembangan otak anak, yang pada gilirannya akan meningkatkan ‘arousal’ atau kewaspadaan yang berlebihan, agresi, hiperaktifitas, impulsifitas, dan sulit berkonsentrasi. Semua itu akan berdampak buruk terhadap pencapaian keterampilan, prestasi akademik, integrasi sosial, pemecahan masalah dan kesehatan mental umumnya – dan akan menjadi penghalang langkah seorang anak menuju masa depan yang baik. Konsekuensinya dapat mendatangkan berbagai dampak negatif bagi tumbuh-kembangan anak secara psikologis dan secara fisik. Perkembangan emosi anak usia dini dan tahap perkembangan afektif anak usia dini pun akan sangat terpengaruh. Dampaknya pun bisa mendatangkan trauma yang berkepanjangan sehingga anak tidak menikmati masa kecilnya

walaupun telah mendapatkan pertolongan yang tepat. Trauma tersebut juga akan akan terbawa hingga dewasa, karena dampak kekerasan seperti ini biasanya akan menunjukkan dirinya dalam waktu yang lama, dan tidak segera terlihat seketika itu juga.

Berdasarkan penelitian penyebab terjadinya kekerasan anak ialah trauma serupa di masa kecil orang tuanya yang mengalami dan menyaksikan tindakan kekerasan yang serupa dan dia mengulang apa yang dilakukan orang tuanya dulu. Selain trauma yang dialami orang tua pada masa lalunya, pendidikan dasar parenting juga sangat diperlukan orang tua. Ketidak mampuan orang tua mengendalikan tindakan kasarnya, mengartikan bahwa mereka tidak siap dan tidak mampu menjaga emosinya dari tekanan yang dialami. Dari segi perkembangan kepribadian, mereka bisa dikatakan belum siap menjadi orang tua atau kurang memiliki bekal dasar mengenai bagaimana bersikap mnghadapi anak, sehingga tidak bisa mengendalikan emosinya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Jepang salah satunya ialah bekerja sama dengan intitusi perlindungan anak atau *Yougoshitsu*. *Yougoshisetsu* telah digunakan di Jepang lebih dari 50 tahun yang lalu untuk mengantisipasi anak yang kehilangan orang tuanya akibat Perang Dunia, namun kebanyakan dari masyarakat Jepang agak sulit membedakan yougoshisetsu dengan *yougokakko* yang merupakan sarana untuk anak-anak yang cacat. Ketidaktahuan ini juga yang meningkatkan jumlah kasus kekerasan anak dilingkungan keluarga Jepang. Oleh sebab itu pemerintah Jepang menetapkan setiap bulan November sebagai pengingat masalah masyarakat tentang pencegahan kekerasan anak di Jepang.